



Hierarki Sosial Tokoh-Tokoh dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy

Awla Akbar Ilma¹, Mohamad Ramdan Dasuki²

¹ Universitas Pamulang

² Universitas Pamulang

¹ awlaakbar24@gmail.com

Article Info

Article History:

Received

02 May 2022

Approved

15 June 2022

Published

12 July 2022

Abstract

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran hierarki sosial yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan novel yang mempertemukan banyak tokoh baik sesama tokoh Indonesia maupun tokoh Indonesia dengan tokoh Mesir. Adapun interaksi tersebut ternyata menciptakan kontruksi hierarki sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel menghadirkan tokoh protagonis bernama Fahri yang ditunjukkan berkarakter baik melampaui tokoh-tokoh Indonesia lainnya karena kecerdasan, keteguhan, dan kerja keras. Dengan segala kelebihan ini tokoh Fahri kemudian diakui dan lebih unggul dari tokoh-tokoh Mesir. Sementara tokoh muslim Mesir dalam novel digambarkan tidak selalu berkarakter baik, novel justru menarasikan tokoh nonmuslim bernama Maria yang melampaui perempuan muslim Mesir dan akademisi Arab Saudi yang belajar di Sorbonne Prancis

Keywords: Hierarki, Interaksi, *Ayat-ayat Cinta*

Corresponding author:

B3 Building, Kampus Viktor, Pamulang, Tangerang Selatan Indonesia 50229

E-mail: awlaakbar24@gmail.com

© 2022 Universitas Pamulang

PENDAHULUAN

Novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan novel yang menghadirkan pertemuan antartokoh dari berbagai tempat, budaya, dan negara, terutama Indonesia dan Mesir. Pertemuan dengan latar belakang yang berbeda ini menciptakan interaksi yang ternyata tidak selalu sejajar melainkan justru berjenjang. Tulisan ini berfokus pada gambaran hierarki sosial yang ditampilkan oleh novel melalui karakter tokoh-tokohnya.

Alasan dipilihnya novel *Ayat-Ayat Cinta* sebagai objek kajian antara lain, *pertama*, novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan novel *bestseller* yang diterima dan berpengaruh bagi banyak pembaca di Indonesia. *Kedua*, tokoh-

tokoh dalam novel ini memiliki karakter yang kuat, terkait satu sama lain, dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau menginspirasi banyak pembaca. Dalam studi Ariel Heryanto (2015) dipaparkan bahwa banyak pembaca, terutama Muslim dan perempuan, yang mengidolakan tokoh-tokoh dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. *Ketiga*, novel menghadirkan tokoh Indonesia bernama Fahri yang berkarakter unggul dan diakui oleh tokoh-tokoh lain baik tokoh Indonesia maupun tokoh Mesir.

Sementara dipilihnya aspek karakter sebagai pokok bahasan dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, *pertama*, karakter dalam novel ini merupakan aspek penting yang sangat berkesan bagi pembaca. Banyak pembaca yang langsung terbayang terhadap karakter tokoh ketika mendengar novel *Ayat-Ayat Cinta*. *Kedua*, latar belakang karakter dalam novel ini sangatlah beragam, berasal dari banyak negara di dunia, bukan hanya Indonesia namun juga, Mesir, Turki, dan negara-negara Afrika. *Ketiga*, novel ini cukup kontroversial karena menghadirkan lelaki Indonesia protagonis yang dipandang terlalu baik dan sempurna. Adapun karakter ini terkadang dikontraskan dengan kehadiran tokoh-tokoh lain yang bersifat antagonis. Relasi antara tokoh protagonis dan antagonis demikian membentuk apa yang kemudian disebut dengan hierarki sosial. Untuk itu, pertanyaan rumusan masalah penelitian ini secara spesifik ialah bagaimana gambaran hierarki sosial yang ditampilkan dalam novel *Ayat Ayat Cinta*?

Hierarki sosial secara sosiologis merujuk pada suatu jenjang, tatanan, atau kasta yang berlaku di tengah masyarakat (Halsey, 2004: 433). Analisis hierarki sosial yang akan dilakukan tertuju pada penokohan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* sehingga analisis merujuk pada alur cerita yang dikisahkan oleh penulis. Untuk itu dibutuhkan teori strukturalisme sastra untuk membaca struktur narasi cerita, terutama unsur karakter. Dalam buku *Pengantar Kajian Fiksi* Robert Stanton (2006: 22) dijelaskan bahwa konsep karakter dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan mengacu pada jumlah. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Berdasarkan konteks kedua ini karakter seringkali dibagi menjadi karakter utama dan pembantu, serta juga karakter antagonis dan protagonis.

Karakter utama ialah karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Sementara tokoh pembantu merupakan tokoh pelengkap yang kehadirannya menunjang tokoh utama. Di samping itu, terdapat tokoh antagonis dan tokoh progatonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh baik yang seringkali dikagumi oleh pembaca. Sementara tokoh antagonis merupakan aktor munculnya sebuah konflik dan ketegangan dalam cerita dan seringkali menyudutkan tokoh protagonis. Tokoh utama dan tokoh protagonis biasanya dimaknai sebagai tokoh baik yang memiliki keunggulan dibandingkan tokoh pembantu dan protagonis. Tokoh antagonis akan selalu dikontraskan dengan tokoh protagonis.

METODE

Untuk menjawab permasalahan berdasarkan teori strukturalisme digunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang memanfaatkan sumber data berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Sementara teknik penelitian ini ialah simak dan catat. Menurut Sudaryanto (1993: 133) teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan

menyimak data kebahasaan. Setelah dilakukan proses menyimak kemudian dilanjutkan dengan proses pencatatan melalui teknik catat (Mahsun, 2012: 03). Dengan demikian, tahapan dalam penelitian ini ialah tahap membaca dan menyimak teks novel *Ayat-Ayat Cinta*. Data yang telah dipilih dan dikategorikan kemudian dicatat dalam kartu data. Sementara itu, dalam proses analisis digunakan metode pembacaan terfokus, maksudnya melihat secara intensif karakter antagonis dan protagonis dan relasinya keduanya untuk melihat bentuk-bentuk hierarki sosial yang ditampilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Abraham Maslow manusia selalu memproduksi hierarki atau tangga akibat adanya kebutuhan-kebutuhan dasar seperti rasa aman, nyaman, kasih sayang, penghargaan dan sebagainya (Feist & Feist, 2008). Kebutuhan-kebutuhan inilah yang mendasari adanya perbedaan antarmanusia, termasuk perbedaan kelas sosial, ras, gender, negara, agama dan sebagainya. Pendapat demikian dikuatkan oleh Karl Marx dalam Teori Kelas Sosial yang bersandar pada pernyataan "sejarah masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas" (1977: 48). Kelas sosial di masyarakat setidaknya terbagi atas kelas atas, kelas menengah dan kelas pekerja. Antarkelas sosial tersebut rentan tersulut konflik sebab seringkali berinteraksi secara antagonistik, persaingan, dan sentimen.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* narasi hierarki sosial ditunjukkan melalui karakteristik tokoh-tokohnya. Novel tampak menghadirkan tokoh utama bernama Fahri yang bersifat protagonis. Ia ditunjukkan berinteraksi secara dekat dengan tokoh sesama Indonesia dan Mesir. Tokoh Mesir yang cukup intens berinteraksi dengan Fahri ialah tokoh protagonis Maria. Di samping itu, ia juga berinteraksi dengan tokoh antagonis yang berkarakter buruk dan digambarkan tidak terlalu Islami. Dalam interaksi ini ditunjukkan Fahri sebagai tokoh paling unggul, ia menempati hierarki paling atas.

Interaksi Antartokoh Indonesia

Meskipun sama-sama berstatus sebagai mahasiswa Indonesia dan tinggal dalam satu flat yang sama, namun Fahri ditunjukkan memiliki posisi yang paling unggul. Ia ditunjukkan memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap tokoh Saiful, Rudi, Hamdi, dan Misbah. Fahri diposisikan sebagai kepala keluarga sehingga ia memiliki wewenang untuk mengatur flat agar selalu bersih dan nyaman. Ia ditunjukkan membuat jadwal piket, belanja, memasak, dan membuang sampah. Ia juga mengawasi jadwal tersebut dengan disiplin. Tidak mengherankan sebelum berangkat pergi pengajian, Fahri tampak mengingatkan Saiful untuk membangunkan Rudi supaya berbelanja serta mengingatkan Hamdi bahwa sore ini ia mendapatkan jadwal memasak.

Sebagai kepala keluarga Fahri juga ditunjukkan perhatian dan mengawasi anggota keluarganya. Ia tampak mengetahui selera makanan Hamdi -yang suka masakan oseng-oseng wortel dicampur *kafta*- dan mengingatkan berulang kali kepada Saiful untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada Hamdi dan Rudi. Tokoh Saiful pun ditunjukkan patuh terhadap perintah dan arahan dari Fahri. Selain itu, Fahri juga menjadi contoh bagi teman-temannya di flat melalui karakternya yang tekun dan disiplin. Posisi superior Fahri demikian terjadi karena ia merupakan mahasiswa senior yang secara usia, pengalaman, dan jenjang

akademik jauh lebih tinggi. Ia ditunjukkan tengah menempuh Strata 2 di Universita Al-Azhar sementara Saiful dan Rudi baru sarjana tingkat tiga, sedangkan Misbah dan Hamdi baru menunggu pengumuman kelulusan untuk memperoleh gelar *Lc.* atau *Licence* (Shirazy, 2008: 19).

Interaksi Antara Tokoh Indonesia dengan Tokoh Mesir

Sebagai tokoh protagonis unggul Fahri ditunjukkan juga diterima dan diakui kehebatannya oleh tokoh-tokoh Mesir. Hal itu dapat diidentifikasi melalui analisis interaksi tokoh Fahri dengan Syaikh Usman Abdul Fattah, serta perempuan Mesir dan tokoh Maria.

Tokoh Fahri dengan Syaikh Usman Abdul Fattah

Tokoh Syaikh Usman Abdul Fattah menurut Fahri merupakan sosok guru yang disiplin meskipun usianya sudah udzur. Karakter demikian membuat Fahri, sebagai tokoh yang lebih muda, merasa malu jika tidak memiliki tekad dan kedisiplinan serupa. Hal ini membuatnya memutuskan untuk tetap berangkat mengaji meskipun cuaca panas.

.. terkenal sangat disiplin. Beliau selalu datang tepat waktu. Tak kenal kata absen. Tak kenal cuaca dan musim. Selama tidak sakit dan tidak ada uzur yang teramat penting, beliau pasti datang. Sangat tidak enak jika aku absen hanya karena alasan panasnya suhu udara.

(halaman 17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Syaikh Usman merupakan sosok teladan bagi Fahri. Ia juga merupakan seorang ulama besar murid langsung dari Syaikh Mahmoed Khushari yang memiliki julukan *Syaikhul Maqari' Wal Huffadh Fi Mashr (Guru Besarnya Para Pembaca dan Penghafal Al-Quran di Mesir)*. Menariknya, Fahri merupakan murid pilihan dan anak emas Syaikh Usman. Syaikh Usman menilai bahwa Fahri ialah seorang pemuda yang cerdas dan sikap rajin. Ia juga memiliki kemampuan menghafal Al-Quran tiga puluh juz dan menjadi satu-satunya murid asing Syaikh Usman.

Fahri dan Syaikh berrelasi sebagai guru dan murid. Oleh karena itu, relasinya jelas tidak setara. Sebagai satu-satunya mahasiswa asing Fahri menghormati Syaikh Usman dengan sepenuh hati. Meskipun demikian sebagai guru, Syaikh Usman tidak bersikap sewenang-wenang dan otoriter, ia justru menghargai dan menghormati kemampuan yang dimiliki tokoh Fahri.

Tokoh Fahri dengan Maria dan Perempuan-Perempuan Mesir

Selain dengan tokoh Syaikh Usman, Fahri juga berinteraksi dengan tokoh perempuan Mesir bernama Maria. Oleh Fahri Maria dipandang sebagai gadis cerdas yang memiliki prestasi tingkat nasional, memilih hidup independen dengan menjadi penulis bebas, dan memeluk Kristen Koptik, namun mengenal dan menghormati agama Islam dengan sungguh-sungguh. Bahkan bagi Fahri meskipun Maria tidak beragama Islam, namun dalam hal etika dan berbicara ia justru lebih Islami daripada gadis-gadis Mesir yang muslimah.

Jarang sekali kudengar ia tertawa cekikikan. Ia lebih suka tersenyum saja. Pakaiannya longgar, sopan dan rapat. Selalu berlengan panjang dengan bawahan panjang sampai tumit. Hanya saja, ia tidak memakai jilbab. Tapi ia jauh lebih sopan ketimbang gadis-gadis Mesir seusianya yang berpakaian ketat dan bercelana ketat, dan jarang bagian perutnya sedikit terbuka. Padahal mereka banyak yang mengaku muslimah. Maria suka pada Al-Quran. Ia sangat mengaguminya, meskipun ia tidak pernah mengaku muslimah. Penghormatannya pada Al-Quran mungkin melebihi beberapa intelektual muslim

(halaman 25)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Fahri menilai Maria sebagai perempuan yang justru lebih baik dibandingkan perempuan-perempuan Mesir yang muslimah. Perempuan muslimah Mesir justru ditunjukkan tidak menunjukkan nilai-nilai Islam dengan berpakaian dan berceclana ketat sehingga bagian perutnya terbuka. Sementara Maria digambarkan meskipun beragama Kristen Koptik, namun ia berbusana sopan dan hormat terhadap Al Quran. Dalam hal ini Fahri menempatkan Maria secara ironis sebagai perempuan yang lebih tinggi hiererkinya daripada perempuan muslimah Mesir.

Meskipun demikian, di antara Maria dan perempuan Mesir pada umumnya Fahri ditunjukkan sebagai tokoh yang paling tinggi posisinya. Ia berkarakter sopan, menerapkan kaidah-kaidah Islam, serta memiliki pengetahuan tentang agama Islam yang luas. Dengan pengetahuannya ini pula ia berhasil menjelaskan banyak hal kepada Maria yang memiliki keingintahuan yang besar terhadap Islam.

Masyarakat Mesir dan Eropa

Selain antarsesama tokoh Indonesia dan Mesir, novel juga menampilkan interaksi tokoh Mesir dengan Arab. Hal itu ditunjukkan melalui penilaian Maria terhadap tokoh doktor filsafat Sorbonne Prancis. Maria menilai bahwa doktor filsafat tersebut berkarakter antagonis dengan bersikap sombong dan bodoh.

“Fahri, aku geli sekali mendengar perkataan doktor dari Sorbonne itu. Dia itu orang Arab, juga muslim, tapi bagaimana bisa mengatakan hal yang stupid begitu. Aku saja yang Koptik bisa merasakan betapa indahnya Al-Quran dengan aliflaam miim-nya. Kurasa rangkaian huruf-huruf seperti aliflaam miim, aliflaam ra, haa miim, yaa siin, thaaha nuun, kaf ha ya ‘ain shaad adalah rumus-rumus Tuhan yang dahsyat maknanya.
(halaman 25)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Maria menilai doktor dari Sorbonne berkarakter bodoh karena ia menilai bahasa Al-Quran tidak sakral dan bahasanya tidak jelas. Maria juga mengklaim bahwa meskipun ia beragama Kristen Koptik namun justru sangat mengapresiasi Islam dan Al Quran. Interaksi ini menunjukkan bahwa novel kembali menekankan bahwa tokoh Maria lebih memahami agama Islam dibandingkan dengan orang muslim Arab yang belajar filsafat di Perancis. Anggapan dan penilaian Maria ini kemudian dibenarkan oleh tokoh Fahri. Ia tampak menyetujui bahwa apa yang dipahami oleh Maria merupakan sebuah kebenaran bahwa rangkaian huruf-huruf dalam Al-Quran mengandung rahasia-rahasia kehidupan yang berasal dari Tuhan.

Gambaran Hierarki Sosial dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*

Berdasarkan interaksi antartokoh demikian dapat diketahui bahwa sejak awal cerita novel *Ayat-Ayat Cinta* telah memproduksi hierarki sosial. Tokoh Fahri sebagai tokoh utama novel ditunjukkan menempati status yang paling tinggi (kepala keluarga) di antara teman-teman serumahnya. Sementara relasi tokoh Fahri dengan tokoh Mesir ditunjukkan mendua, di satu sisi ia lebih rendah dari tokoh Syaikh Usman Abdul Fattah karena statusnya sebagai murid. Akan tetapi, di sisi lain Syaikh Usman sebagai guru tampak menghargai dan menghormati tokoh Fahri. Sementara dalam interaksinya dengan perempuan Mesir, baik Maria yang beragama Kristen Koptik maupun tokoh perempuan pada umumnya, Fahri ditempatkan sebagai lebih tinggi.

Selain itu, novel juga menampilkan gambaran hierarki alternatif bahwa perempuan Kristen Koptik

yang diwakili tokoh Maria justru diposisikan lebih Islami dibandingkan perempuan muslim Mesir dan bahkan akademisi Islam asal Arab yang belajar filsafat di Sorbonne. Melalui justifikasi dari tokoh Fahri, pengetahuan Islam Maria dinarasikan lebih benar dibandingkan pengetahuan tokoh akademisi tersebut.

Di balik hierarki yang sedang diproduksi tersebut, novel tengah menempatkan tokoh Fahri sebagai tokoh ideal dihadapan tokoh-tokoh Mesir. Fahri dinarasikan sebagai pemuda yang teguh pendirian, cerdas, senior yang perhatian, tanggung jawab, pekerja keras, dan memiliki pengetahuan Islam yang kuat dengan latar belakang pendidikan yang tinggi. Komposisi karakter inilah yang membuatnya mencapai keunggulan atas tokoh-tokoh Mesir.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* menarasikan hierarki sosial melalui karakter antartokoh. Tokoh Indonesia melalui tokoh protagonis Fahri ditunjukkan sebagai tokoh paling tinggi status sosialnya karena kecerdasan, keteguhan, kerja keras, dan Islami. Sementara tokoh Mesir dalam novel ditampilkan mendua di satu sisi lebih unggul, di sisi lain lebih rendah. Tokoh Fahri ditunjukkan lebih rendah dari Syekh Usman, namun Syekh Usman sangat menghormati Fahri sebagai murid. Sementara tokoh Fahri ditempatkan lebih tinggi di hadapan perempuan Mesir baik perempuan muslim, maupun Maria sebagai perempuan non-Muslim. Adapun novel justru menciptakan tokoh Maria, seorang Kristen Koptik yang justru lebih tinggi daripada perempuan muslim Mesir dan akademisi Arab yang belajar di Sorbonne Prancis.

Penelitian awal ini perlu dikembangkan lebih mendalam dengan analisis yang lebih komprehensif dan data yang lebih kompleks. Analisis yang dilakukan belum menyentuh interaksi antara tokoh Fahri dengan tokoh-tokoh lain seperti Nurul, Aisyah, Bahadur, dan sebagainya. Selain itu, keberadaan perempuan Kristen Koptik sebagai perempuan yang unggul di antara perempuan Mesir lainnya perlu untuk dianalisis lebih mendalam dengan pendekatan interdisipliner seperti sosiologi sastra dan sejarah agama-agama. Penelitian-penelitian lanjutan demikian sangat perlu dilakukan mengingat betapa kompleksnya persoalan hierarki sosial yang dihadirkan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Halsey. 2004. *A History of Sociology in Britain: Science, Literature, and Society*, Oxford University Press.
- Feist & Feist. 2008. "*Theories of Personality*". 7th Edition: McGrawHill.
- Habiburrahman, El-Shirazy. 2007. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan*. Jakarta: KPG
- Marx, Karl dan Neil Smelser. 1977. "*Karl Marx on Society and Social Change: With Selections by Freidrich Engels*". Chicago: The University of Chicago Press.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Stanton, Robert. 2006. *Pengantar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.